

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

James F. Adams mengatakan Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang konselor membantu yang lain konseli, supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang. (Zainal Aqib 2012: 30)

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan di sekolah yang mempunyai peran penting dalam pemberian bimbingan kepada seseorang individu melalui layanan-layanannya. Melalui kontak langsung atau tatap muka untuk membantu dirinya sendiri dan lingkungannya, memilih dan membuat keputusan, serta dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan. (Nursalin dkk, 2002: 29)

Willis mengatakan melalui konseling siswa dapat mengantisipasi masalah yaitu agar mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan. Pelayanan konseling individu yang berkualitas dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa dan akhirnya akan memberikan kepuasan bagi siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling. (Zainal Aqib 2012: 35)

Kepuasan siswa setelah melakukan layanan konseling individu merupakan hal yang sangat penting, karena siswa yang tidak mendapatkan kepuasan setelah melakukan layanan konseling individu, akan menjauhkan atau meninggalkan bimbingan bahkan dapat juga menjelekkkan bimbingan dan konseling. Untuk mengetahui apakah siswa puas atau tidak dengan layanan konseling individu dapat dilihat dari terpenuhinya harapan-harapan siswa dalam mengikuti layanan konseling individu. Atas dasar itulah guru pembimbing atau konselor sekolah harus dapat memahami apa harapan siswa pada saat mengikuti layanan konseling individu. Masalahnya siswa sering mempersepsikan negatif terlebih dahulu pada layanan bimbingan dan konseling. Yang akhirnya membuat proses konseling tidak berjalan dengan lancar. (Freddy 2003: 23)

Dede Subakti (2009: 13) menyatakan tingkat kepuasan sangat bergantung pada mutu pelayanan yang diberikan. ketidakpuasan siswa akan pelayanan sangat di pengaruhi oleh persepsi siswa terhadap mutu pelayanan *provider*, sehingga mutu pelayanan konseling masih menjadi masalah yang harus segera ditangani dan berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama, yang akan mengakibatkan menurunnya jumlah kunjungan dan rendahnya persepsi siswa terhadap mutu pelayanan konseling.

SMP Negeri 1 Kebomas sendiri memiliki visi dan misi dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan dan konseling mengupayakan agar perkembangan individu menjadi optimal, memfasilitasi pengembangan peserta didik, mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik, memfasilitasi pengentasan masalah pada peserta didik.

Bentuk-bentuk persepsi siswa tentang layanan konseling individu adalah mereka menganggap bahwa siswa yang melakukan konseling individu adalah siswa yang salah yang dimarahi dan diberikan nasihat, jika ada siswa yang dipanggil diruang BK akan menjadi bahan pembicaraan teman-temannya. Serta menganggap konseling individu untuk siswa yang mempunyai masalah saja. (Sulistiyowati 2013: 4)

Hasil wawancara pada tanggal 18 April 2014 dengan siswa didik di SMP Negeri 1 Gresik mereka memiliki kecenderungan enggan untuk melakukan konsultasi atau melaksanakan konseling dengan guru BK. Wawancara dengan guru BK yang ada di sana menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah terkadang dijalankan, tetapi siswa yang melaksanakan layanan tersebut adalah siswa yang sengaja dipanggil oleh guru BK karena memiliki masalah dengan sekolah. Sehingga hanya siswa yang bermasalah yang mendapatkan layanan konseling di sana. Dan sebagian dari siswa merasa enggan untuk datang ke BK, karena takut dianggap siswa yang bermasalah. (WCR/BK/S/18042014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Kebomas, AS (inisial) pada tanggal 3 April 2014 mengatakan bahwa AS tidak pernah datang ke BK atau sengaja menemui konselor untuk melakukan konseling, karena AS merasa tidak memiliki masalah. Walaupun AS memiliki masalah AS lebih nyaman untuk menceritakan masalahnya dengan teman sebayanya, karena AS merasa akan lebih aman dan mendapatkan solusi sesuai dengan yang AS harapkan. (WCR/AS/S/3042014)

Zainal Aqib (2003: 11) menyatakan mengapa layanan bimbingan dan konseling perlu diaplikasikan di sekolah, mengingat situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berfikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang dicapainya pada saat ini. Adapun dampak negatif dari globalisasi tersebut adalah (1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyak konflik, stres, kecemasan, dan frustrasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi, dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat serta benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara juga adiktif, seperti penggunaan obat-obat terlarang.

Tujuan bimbingan dan konseling secara umum bahwa untuk memberikan pertolongan kepada individu. Bimbingan merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain, dan keharmonisan dalam cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya. (Zainal Aqib, 2012: 32).

Adapun hasil wawancara pada tanggal 10 Mei 2014 dengan guru BK di SMP Negeri 1 Kebomas, dikatakan bahwa BK di SMP Negeri 1 Kebomas menjadi salah satu hal yang kurang digemari siswa dan cenderung dianggap remeh. Kenyataannya di lapangan, konselor bertugas mengontrol siswa yang terlambat

kemudian diberi sangsi, terkadang menegur siswa yang belum membayar iuran, dan banyak lagi yang kurang sesuai dengan tugas dan peranan sebagai konselor, akhirnya kurang mengerti apa tugas BK, sehingga siswa SMP Negeri 1 Kebomas malas berkunjung ke ruang BK. Sebenarnya siswa yang di konseling sendiri ada banyak, karena memang siswa sudah diberikan layanan yang memang diperuntukan siswa siswi. Mereka yang dikonseling sendiri merasa jika dikonseling berarti mendapatkan masalah, dan kadang guru BK menulis jurnal untuk hasil konseling saja mereka sangat takut, siswa pikir akan dicatat dan dimasukan kerapot, mereka takut jika sampai tidak naik kelas. (WCR/GBK/S/10062014)

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Hariastuti (2007) yang menemukan data dari Persepsi Negatif Siswa Tentang Guru BK dengan Strategi Pengubahan Pola Pikir. Menyimpulkan bahwa ada pengaruh sebesar 60% siswa mempunyai pandangan bahwa guru BK merupakan guru yang galak, suka memarahi dan menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah, serta terkadang kurang tegas dalam menghadapi siswa. Data juga menunjukkan bahwa polisi sekolah merupakan *image* yang sering disandang oleh seorang konselor sekolah.

Berdasarkan data yang ada, tentang banyaknya siswa yang tidak pernah melakukan konseling di SMP Negeri 1 Kebomas berkaitan dengan bimbingan dan konseling untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimiliki, maka masalah tersebut sangat penting diteliti agar mendapatkan solusi untuk mengatasi. Dalam hal ini peneliti bermaksud melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik.

Harapan yang siswa inginkan adalah adanya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung seperti konseling individu untuk mencapai hasil yang ada di dalam masing-masing bimbingan konseling individu. Serta dapat membantu kami dalam meningkatkan potensi. Ada kejelasan kegiatan bimbingan di antara keseluruhan program, setiap langkah melakukan bimbingan dan konseling menjadi jelas (WCR/S/S/04052014).

B. Identifikasi Masalah

Fungsi dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling disekolah tidak akan bisa berjalan secara optimal bila tidak di dukung oleh para siswa itu sendiri. Persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dimiliki oleh para siswa akan sangat mempengaruhi minat siswa itu sendiri untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Jika para siswa memiliki minat yang rendah maka siswa akan enggan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu membantu para siswa menjadi manusia yang handal, tangguh, siap bersaing, sehat jasmani dan rohani sesuai dengan tujuan pendidikan.

Begitu juga pada siswa yang mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap fungsi Bimbingan dan Konseling yang menurut mereka kurang penting. Ketika

siswa diberikan pertanyaan mengenai fungsi Bimbingan dan Konseling, mereka tidak paham. Yang mereka ketahui bahwa bimbingan dan konseling itu adalah untuk menangani anak-anak yang nakal dan bermasalah. Sehingga dengan anggapan tersebut menyebabkan sedikitnya konseling siswa karena kurang pemahaman tentang bimbingan dan konseling yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, salah satu masalah umum yang dialami dalam usaha mengembangkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah persepsi siswa terhadap keberadaan bimbingan dan konseling itu sendiri. Persepsi negatif siswa terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling sangat mempengaruhi dalam kinerja bimbingan konseling, sedangkan persepsi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh stimuli-stimuli yang diterima oleh siswa dan faktor-faktor baik faktor intern maupun ekstern terhadap layanan bimbingan konseling itu sendiri. Persepsi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu hal, jika persepsi itu kecenderungannya positif dalam hal ini terdapat program bimbingan konseling maka sikap yang akan dikeluarkan akan positif dan baik.

Dengan demikian, maka bimbingan dan konseling seharusnya diterapkan dan dilaksanakan secara proaktif oleh guru pembimbing atau konselor sesuai dengan kerangka kerja yang telah ditetapkan, dalam hal ini melaksanakan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan jabatan atau karir. Yang tentu saja sesuai dengan kondisi atau keadaan siswa yang membutuhkan. Sedangkan realitanya siswa masih belum bisa memanfaatkan layanan bimbingan konseling dengan maksimal, dikarenakan informasi yang masih belum di mengerti

siswa apa itu fungsi bimbingan dan konseling. (Mappiare dalam Zainal Aqib, 2012: 1)

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya yang dilakukan oleh Sulis Stiyowati (2013) yang adanya data mengenai Pengaruh minat siswa terhadap layanan bimbingan konseling di SMP unggulan BPPT Al-Fattah Surabaya diketahui sekitar 80% siswa kelas XIII menunjukkan bahwa siswa kurang berminat dengan layanan konseling di sekolah.

Atas dasar diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan judul **“Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas”**.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik.
2. Subyek penelitian diberikan pada siswa di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik.

Karena peneliti ingin mengetahui Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas.

3. Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu adalah proses tanggapan, pengelihatn, dan penilaian terhadap suatu obyek dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan oleh peserta didik secara (tatap muka) perorangan dengan tujuan mengembangkan potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

4. Kepuasan Berkonseling

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kepuasan berkonseling adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya.

D. Perumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas? ”.

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pengetahuan bimbingan dan konseling khususnya terhadap persepsi siswa tentang

konseling individu dengan tingkat kepuasan siswa berkonseling pada kelas IX di SMP Negeri 1 Kebomas. Mengembangkan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk dimasa kejenjang karier yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah:

Memberikan kepuasan siswa dalam layanan berkonseling yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Kebomas Gresik

b. Bagi Konselor

Memberikan sumber masukan kepada konselor yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam membantu siswa dalam memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.